

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada umumnya merupakan cerminan budaya suatu bangsa dan bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan yang dilindungi oleh negara. Bahasa dan kebudayaan telah dikenal sebagai hal-hal yang turun-temurun dari masa ke masa yang melekat pada masyarakat Indonesia. Bahasa menurut (Bloom Field, 1930) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.

Definisi bahasa dari Kridalaksana (dalam Chaer, 2014) sejalan dengan pakar-pakar yang lain. Pada dasarnya berupaya mengungkapkan hakikat bahasa. Berbicara mengenai hakikat bahasa Anderson (dalam Tarigan, 2015:2-3) mengemukakan ada delapan prinsip dasar, yaitu: bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah (Anderson, 1972:35-6). Oleh karena itu, bahasa itu tidak pernah lepas dari manusia. Kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa akan rumit menentukan palrole bahasa

atau bukan. Belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini (Crystal dalam Chaer, 2014:33). Begitu juga dengan jumlah bahasa yang ada di Indonesia.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dilihat, hampir semua berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi, bersifat arbitrer, konvensional, dan merupakan lambang bunyi. Oleh karena itu, bahasa adalah linguistik dalam pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin turut menentukan pemakaian bahasa itu. Kemudian faktor situasi, siapa pembicara, pendengar, dimana juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian bahasa. Linguistik secara umum merupakan ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya, terdiri atas beberapa cabang yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik (Wijana dan Rohmadi, 2011:3). Jika dikatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa. Sedangkan bahasa itu sendiri merupakan fenomena yang hadir dalam segala aktivitas manusia.

Istilah “etnolinguistik” berasal dari kata “etnologi” berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu dan “linguistik” berarti ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa (Sudaryanto, 1996:9), artinya suatu ilmu yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli-ahli atau pakar-pakar ternama etnologi. Menurut Adamson Hoebel (dalam Spradley, 1997: xvi) secara singkat menegaskan bahwa *“The Foundation of cultural antropology is*

*ethnography*" (dasar antropologi budaya adalah etnografi). James Spradley juga mengungkapkan bahwa "*Ethnographic field work is the hallmark of cultural anthropology*" (Kajian lapangan etnografi yang berasal dari kata *etno* (bangsa) dan *graph* (tulisan). Dalam penelitian ini, mengusung bidang linguistik yaitu etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan suatu bidang linguistik yang menganalisis tentang hubungan kebudayaan dengan Bahasa.

Kebiasaan yang terjadi sehari-hari pada masyarakat, lama-kelamaan akan membentuk kebudayaan. Budaya yang tumbuh di masyarakat telah membentuk jati diri mereka hingga saat ini. Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Supartono, 2004:31) berarti buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni pengaruh alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Secara etimologi, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti "mengolah" atau "mengerjakan", terutama yang berkaitan dengan tanah (Susanti, 2015:227). Jadi, kebudayaan merupakan segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Kebudayaan memiliki banyak keberagaman. Seperti di Indonesia terdapat bermacam-macam jenis budaya yang berbeda-beda berdasarkan tempat dan letak geografisnya. Setiap daerah tersebut memiliki ciri khas penyebutan berdasarkan penutur dan budaya setempat. Hal demikian oleh Harimurti Kridalaksana (1982: 42) disebutnya dengan istilah etnolinguistik atau linguistik antropologi. Salah satunya adalah budaya Jawa, budaya yang berasal dari masyarakat yang lebih banyak berada di pulau Jawa dan menganut kebudayaan Jawa dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Masyarakat Jawa mempercayai adanya larangan dan mitos-mitos yang berkembang ataupun turun-temurun di daerahnya.

Mitos menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI (2005) yaitu cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Mitos adalah tradisi lisan yang terbentuk di suatu masyarakat. Pamali atau mitos larangan biasa digunakan sebagai peringatan kepada seseorang dalam bertindak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Mitos sendiri biasanya ada karena beberapa kepercayaan terhadap dewa dan pahlawan yang diungkapkan dengan hal-hal diluar nalar manusia atau berhubungan dengan hal gaib. Kedua hal ini masih dipercaya oleh kebanyakan orang namun juga mulai ditinggalkan akibat adanya perkembangan zaman. Mitos pada masyarakat Jawa merupakan sesuatu yang telah melekat dan menjadi suatu kesatuan pada kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa. Karena itu mitos pada masyarakat Jawa memiliki berbagai keragaman dan bentuk.

Mitos larangan atau pamali merupakan salah satu hasil dari kebudayaan, sedangkan istilah merupakan hasil dari bahasa. Dalam beberapa pembahasan pamali juga berperan sebagai aturan-aturan masyarakatnya khususnya masyarakat Jawa yang mengatur segala pola hidup masyarakatnya diluar kepercayaan masyarakat terhadap agama. Pamali belum bisa ditentukan berasal dari mana bahkan sejak kapan, yang jelas pamali banyak dimiliki oleh suku bangsa di Indonesia. Khusus pada penelitian ini, dilakukan penelitian salah satu produk budaya yaitu mitos larangan atau pamali. Umumnya, mitos larangan atau pamali

kerap dianggap hal yang tabu oleh beberapa masyarakat. Di sisi lain, masyarakat kerap menganggap mitos larangan atau pamali sebagai hasil warisan para leluhur.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk diteliti, karena sebagian besar masyarakat telah melupakan seberapa pentingnya mitos larangan atau pamali yang merupakan hasil tradisi warisan leluhur sejak dahulu kala. Dewasa ini masyarakat, terlebih pada golongan milenial atau anak muda hanya menganggap mitos larangan suatu cerita yang tidak memiliki pengaruh signifikan pada kehidupan bermasyarakat. Karena itu penelitian ini membahas mengenai mitos larangan yang terdapat pada kota Surabaya, guna memberikan gambaran kearifan lokal pada kehidupan bermasyarakat orang-orang Surabaya. Banyak bentuk mitos larangan yang berkembang di masyarakat Jawa di kota Surabaya, seperti "*Ojok lungguh ngarep lawang, Ojok nggunting kuku pas uzur, Ojok metu wayah maghrib, dan lain-lain*". Bagi orang lain yang mendengar mitos larangan di atas, pasti akan berpikir lain mengenai makna mitos larangan di atas. Seperti contohnya "*Ojok lungguh ngarep lawang*" dapat bermakna berbeda sesuai dengan pemahaman dan kebudayaan masyarakat masing-masing. Dalam makna sebenarnya akan mudah dipahami yaitu jika duduk di depan pintu tentu akan menghalangi orang yang akan lewat (keluar-masuk).

Mitos larangan tersebut mayoritas berbentuk larangan atau pantangan yang melarang untuk melakukan hal-hal yang tidak layak untuk dilakukan atau hal-hal yang tidak baik dilakukan. Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan informasi serta makna penting bagi masyarakat dalam hal melestarikan mitos

larangan sebagai kearifan lokal yang melekat pada kehidupan masyarakat di kota Surabaya.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah seperti di atas masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan seperti sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk bahasa dan makna mitos larangan yang terdapat pada masyarakat Jawa di Kota Surabaya?
2. Bagaimanakah fungsi mitos larangan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa di Kota Surabaya?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Untuk mendeskripsikan bentuk bahasa dan makna mitos larangan yang terdapat pada masyarakat Jawa di Kota Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi mitos terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa di Kota Surabaya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian-penelitian linguistik khususnya dalam bidang etnolinguistik, dan juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi penelitian ilmiah bagi para peneliti selanjutnya dalam penyusunan karya ilmiah.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh lembaga masyarakat atau budaya untuk melestarikan salah satu bentuk tradisi lisan yaitu mitos larangan yang menjadi bagian dari budaya di Kecamatan Gayungan dan Kecamatan Menanggal, Kota Surabaya. Selanjutnya, masyarakat Kecamatan Gayungan dan Menanggal untuk mengetahui tentang bentuk, makna dan fungsi mitos larangan sebagai budaya dan tradisi lokal yang ada agar lebih melestarikan kearifan lokal pada daerahnya.

#### **1.5. Operasionalisasi Konsep**

Operasionalisasi konsep berisi penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Suatu penelitian dapat berjalan dengan baik jika terdapat konsep operasionalisasi dalam melakukan penelitian. Selain itu digunakan sebagai dasar untuk menentukan arah penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Adapun operasionalisasi konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mitos larangan merupakan sebuah nama lain dari pamali yang berupa sebuah kalimat yang terbentuk atau terdiri dari kata larangan atau pantangan.
2. Kearifan lokal merupakan dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, bernilai baik, yang dianut oleh anggota masyarakat.
3. Kecamatan Gayungan merupakan bagian daerah di Kota Surabaya bagian Selatan dan termasuk dalam Kelurahan Gayungan.
4. Kecamatan Menanggal merupakan bagian daerah di Kota Surabaya bagian Selatan dan termasuk dalam Kelurahan Gayungan.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang secara urut dibagi menjadi pendahuluan, kerangka teori, metode penelitian, analisis data dan pembahasan, dan penutup. Adapun sistematika penulisan laporan hasil penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

Pada Bab I pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II kerangka teori dan tinjauan pustaka, terdiri atas landasan teori dan kajian pustaka: Landasan teori merupakan penjelasan mengenai teori etnolinguistik, teori semantik dan tipe makna menurut Leech, teori semantik kultural, teori kearifan lokal, dan pengertian mitos. Sementara kajian pustaka berisi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.



Pada Bab III merupakan metode penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian, data dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data.

Pada Bab IV merupakan analisis data dan pembahasan, dari analisis ini akan didapatkan hasil penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah di dalam bab pertama. Terdapat dua rumusan yang dibahas, yaitu deskripsi bentuk bahasa dan makna mitos larangan yang terdapat pada masyarakat Jawa di Kota Surabaya dan deskripsi fungsi mitos larangan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa di Kota Surabaya.

Pada Bab V merupakan penutup, berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi tentang rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sedangkan saran berisi tentang saran untuk penelitian selanjutnya dengan objek yang serupa.